

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelayaran di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sejarah, budaya, dan ekonomi negara ini selama berabad-abad. Dengan sejarah maritim yang kaya, Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang memiliki ribuan pulau, luas perairan, serta jalur perdagangan yang strategis. Sejarah pelayaran di Indonesia dimulai sejak zaman kuno, ketika para pelaut penuh petualangan menjelajahi kepulauan ini dalam pencarian perdagangan rempah-rempah, barang-barang eksotis, serta dalam pengembangan budaya dan agama. Kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Majapahit menjadi pusat-pusat perdagangan dan kekuasaan yang kuat di kawasan ini. Pentingnya aktivitas pelayaran di Indonesia tentunya disebabkan oleh posisi, luas wilayah laut, serta bentuk geografisnya (Kusuma & Faisal, 2022).

Pekerja pelayaran di Indonesia merupakan bagian vital dari industri maritim yang berkembang pesat di Indonesia. Mereka adalah para profesional yang berperan dalam mengoperasikan kapal, menjaga keamanan pelayaran, serta menangani berbagai aktivitas logistik dan perdagangan di perairan Indonesia yang luas. Industri maritim Indonesia sangat bergantung pada keahlian dan dedikasi pekerja pelayaran. Mereka tidak hanya menggerakkan aktivitas perdagangan dan logistik, tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi maritim dengan menghubungkan

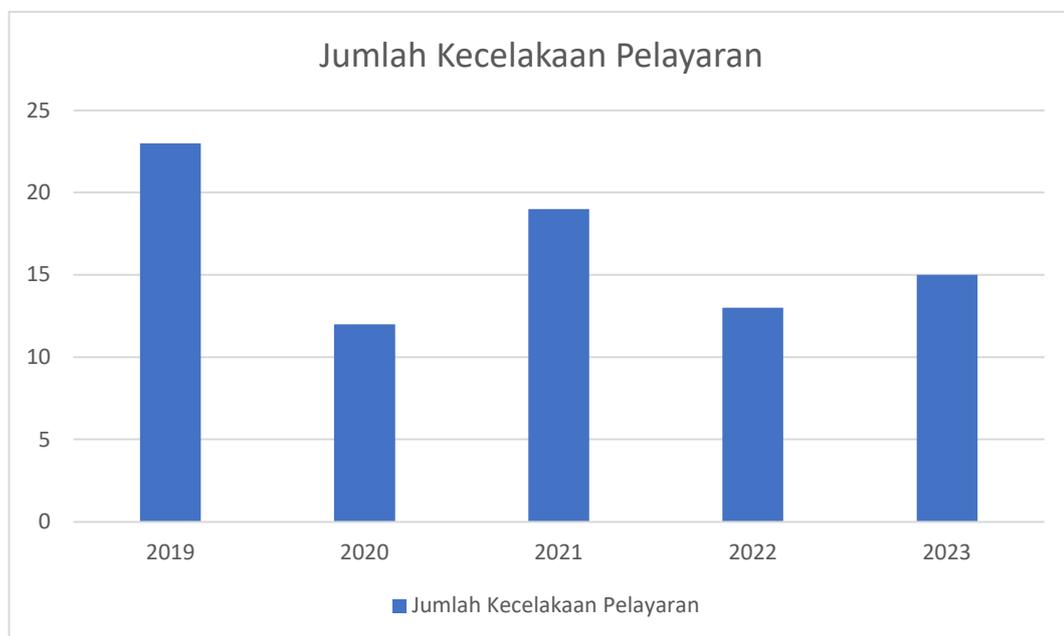
pulau-pulau terpencil, menyediakan transportasi barang, dan mendukung pariwisata bahari.

Pekerja pelayaran di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk kondisi kerja yang keras di atas kapal, jauhnya perjalanan yang sering memisahkan mereka dari keluarga, serta risiko keselamatan dan keamanan di laut. Selain itu, tantangan seperti kurangnya standar pelatihan dan perlindungan tenaga kerja menjadi hal yang perlu diperhatikan. Purnaningratri et al. (2022) mengatakan bahwa “Resiko pelayaran tergantung pada jenis kegiatan atau pekerjaan di atas kapal dan harus menjadi fokus perhatian bagi pelaku di industri pelayaran karena banyaknya faktor penyebab di dalam dan di luar kapal”. Menurutnya, pekerjaan di industri pelayaran ditandai oleh faktor stres subyektif dan obyektif. Oleh karena itu keselamatan kerja sangat penting dalam dunia pelayaran. Rendahnya keselamatan pelayaran ini dapat diakibatkan oleh lemahnya manajemen sumber daya manusia meliputi pendidikan, kompetensi, kondisi kerja, jam kerja dan manajemen proses sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya ekonomi dan timbul biaya medis, penggunaan energi yang tidak efisien serta terjadi polusi (Suryani et al., 2018).

Keselamatan pelayaran tidak terlepas dari perilaku dan kelalaian pelaut di atas kapal. Jika mereka mengikuti dan mematuhi prosedur kerja yang ada dalam pemenuhan aturan-aturan dan SOP Fasilitas K3 maka kecelakaan kerja baik itu kecelakaan awak kapal maupun kecelakaan kapal dapat diminimalkan, sehingga kelancaran operasional angkutan dapat mendapatkan hasil maksimal yang tentunya akan berpengaruh bagi perusahaan serta pelaut yang bekerja disana. Kecelakaan kerja terjadi akibat faktor yang saling berhubungan, yaitu lingkungan sosial

(kondisi kerja) yang mencakup latar belakang seseorang, seperti kurangnya pengetahuan, kelalaian manusia yang meliputi motivasi rendah, konflik keahlian yang tidak sesuai dan stres. Kemudian perilaku dan kondisi seperti perilaku yang tidak aman (kecerobohan), tidak menggunakan APD, tidak mengikuti prosedur kerja serta tidak memenuhi rambu – rambu ditempat kerja (Heinrich et al., 1980).

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi tantangan serius dalam sektor pelayaran dengan tingginya angka kecelakaan laut yang terjadi. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, pelayaran menjadi tulang punggung transportasi dan perdagangan. Namun, kondisi ini juga menimbulkan berbagai masalah keselamatan dan keamanan di laut. Berikut ini adalah data terkait kecelakaan pelayaran yang terjadi di Indonesia selama 5 tahun terakhir.



Sumber: knkt.go.id

Gambar 1.1
Jumlah Kecelakaan Pelayaran di Indonesia tahun 2019-2023

Grafik diatas menjelaskan bahwa masih tingginya tingkat kecelakaan dalam pelayaran di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Kondisi teknis kapal berperan besar dalam kecelakaan pelayaran. Banyak kapal yang beroperasi di Indonesia tidak memenuhi standar keselamatan internasional. Kapal-kapal tua dengan pemeliharaan yang minim sering kali mengalami kerusakan mesin, kebocoran, atau bahkan tenggelam di tengah perjalanan. Faktor ini diperparah dengan adanya pelanggaran kapasitas muatan, di mana kapal membawa penumpang atau barang melebihi batas yang diizinkan. Tidak hanya itu, human error atau kesalahan manusia juga menjadi faktor signifikan dalam kecelakaan pelayaran. Kurangnya pelatihan dan sertifikasi yang memadai untuk awak kapal menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di sektor ini. Kesalahan navigasi, kurangnya pengetahuan tentang prosedur keselamatan, serta pengambilan keputusan yang buruk dalam situasi kritis sering kali berujung pada kecelakaan yang fatal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja itu sendiri, salah satunya adalah stres kerja. Menurut Putri & Tualeka (2014), “Stres kerja mengakibatkan sebanyak 14.000 tenaga kerja industri meninggal karena kecelakaan kerja di tiap tahunnya (hampir 55 orang per hari atau 7 orang per jam kerja) dan kurang lebih 100,000 orang tenaga kerja cacat permanen setiap tahunnya”. Menurut Hilman et al. (2022), “Stres kerja merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang”. Stres kerja dapat disebabkan oleh beban kerja, konflik peran, kondisi kerja yang buruk, kurangnya kontrol, hubungan yang buruk dengan rekan kerja atau atasan, ketidakamanan kerja, kurangnya pengakuan atau penghargaan, dan keseimbangan kehidupan kerja yang

buruk (Vallasamy et al., 2023). Stres kerja akan langsung berpengaruh terhadap pekerja itu sendiri, sehingga pekerja kehilangan konsentrasi, jenuh, dan sembrono yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Purnaningratri et al. (2022), “Stres kerja berpengaruh tidak langsung melalui kinerja pelaut terhadap keselamatan pelayaran”. Dalam penelitian Maulana et al. (2022), “Stres kerja yang dialami tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kecelakaan kerja”. Namun, pada studi lain yang dilakukan oleh Maulidiah Suhma et al. (2020), dimana ditemukan bahwa “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara stres kerja dengan kejadian kecelakaan kerja”.

Reward juga tidak kalah penting dalam memotivasi karyawan untuk selalu memperhatikan keselamatan kerja. Menurut Putri & Martiana (2018), “*Reward* adalah konsekuensi positif yang diberikan tenaga kerja dengan tujuan mengembangkan, mendukung, dan memelihara perilaku yang diharapkan. *Reward* digunakan sebagaimana mestinya maka dapat membentuk perasaan percaya diri, penghargaan diri, pengendalian diri, optimisme, dan rasa memiliki”. *Reward* yang diberikan kepada karyawan sebagai bentuk pengakuan atas perilaku keselamatan yang baik dapat menjadi motivasi yang kuat bagi karyawan untuk terus mematuhi prosedur keselamatan di tempat kerja. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan keselamatan.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemenuhan keselamatan kerja oleh karyawan adalah kepuasan kerja karyawan. Menurut Rarindo & Satata (2021), “Kepuasan kerja adalah perasaan positif hasil dari evaluasi terhadap karakteristik

pekerjaan”. Tingkat kepuasan kerja seseorang dapat mempengaruhi seberapa serius mereka mengambil masalah keselamatan di tempat kerja. Karyawan yang puas cenderung lebih memperhatikan prosedur keselamatan, menggunakan peralatan pelindung diri, dan mematuhi aturan keselamatan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnaningratri et al. (2022), diketahui bahwa “Kepuasan kerja berpengaruh tidak langsung melalui kinerja pelaut terhadap keselamatan pelayaran”. Menurut Muslih & Pratama (2022), “Kepuasan kerja dapat mempengaruhi perilaku kerja seperti malas, rajin, proaktif, dan lain-lain, atau mempunyai hubungan dengan beberapa jenis perilaku yang sangat penting dalam perusahaan”. Perilaku tersebut yang kemudian akan membuat para pekerja beranggapan bahwa alat pelindung diri tidak penting dalam bekerja, sehingga membuat para pekerja mengabaikan faktor keselamatan dalam bekerja.

Pada pembahasan diatas, peneliti berfokus pada variabel terkait yaitu keselamatan pelayaran dan sejumlah variable terkait lainnya yang diyakini penulis mempengaruhi, antara lain stres kerja dan kepuasan kerja. Hal ini dikarenakan adanya hubungan keselamatan kerja antara variable independen stres kerja dan kepuasan kerja. Terbatasnya penelitian terkait keselamatan pelayaran merupakan pertimbangan utama bagi penulis untuk mengangkat topik terkait keselamatan pelayaran.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnaningratri et al. (2022) yang mengkaji keselamatan pelayaran yang ditinjau dari kepuasan kerja dan stres kerja dengan kinerja pelaut sebagai variabel intervening. Modifikasi dalam penelitian ini adalah perubahan variabel intervening

dari kinerja pelaut menjadi kepuasan kerja dan penambahan variabel *reward* serta perubahan pada objek yang diteliti. Penulis berupaya untuk mengkaji kembali pengaruh antara stres kerja dan *reward* melalui variabel kepuasan kerja dengan keselamatan pelayaran. Oleh sebab itu, peneliti memberikan judul penelitian ini **“Pengaruh Stres Kerja dan *Reward* terhadap Keselamatan Pelayaran dengan Kepuasan Kerja sebagai Variable Intervening”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut ini dikembangkan oleh peneliti sehubungan dengan penelitian tersebut di atas:

1. Apakah stres kerja berpengaruh langsung terhadap keselamatan pelayaran?
2. Apakah stres kerja berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja?
3. Apakah *reward* berpengaruh langsung terhadap keselamatan pelayaran?
4. Apakah *reward* berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja?
5. Apakah kepuasan kerja berpengaruh langsung terhadap keselamatan pelayaran?
6. Apakah stres kerja berpengaruh tidak langsung terhadap keselamatan pelayaran dengan kepuasan kerja sebagai variable penghubung?
7. Apakah *reward* berpengaruh tidak langsung terhadap keselamatan pelayaran dengan kepuasan kerja sebagai variable penghubung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis akan uraikan berdasarkan rumusan masalah diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung stres kerja terhadap keselamatan pelayaran.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung stres kerja terhadap kepuasan kerja.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung *reward* terhadap keselamatan pelayaran.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung *reward* terhadap kepuasan kerja.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung kepuasan kerja terhadap keselamatan pelayaran.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung stres kerja terhadap keselamatan pelayaran dengan kepuasan kerja sebagai variable penghubung.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung kepuasan kerja terhadap keselamatan pelayaran dengan kepuasan kerja sebagai variable penghubung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang telah ada sebelumnya mengenai pembahasan yang berkait dengan keselamatan pelayaran. Secara garis besar penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara

komprehensif mengenai kepuasan kerja sebagai media agar keselamatan pelayaran dapat diimplementasikan dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Bagi para praktisi dan pihak-pihak terkait, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pelaksanaan strategi perusahaan dalam memberikan kepastian stres kerja dan *reward*, sehingga dapat menjelaskan apakah kepuasan kerja bisa menjadi salah satu solusi untuk menciptakan terwujudnya keselamatan pelayaran.